



DINAMIKA, TANTANGAN DAN PELESTARIAN BUDAYA DALAM PENANIAN DOLO: Suatu Tinjauan Sosiologis

Ones Kristiani Rapa'
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
oneskristianirapa@gmail.com

Abstract: *This research aims to sociologically review the Penanian Dolo tradition in the frame of its dynamics, challenges and preservation in Lembang Gandangbatu. Traditions in society are still maintained today because these traditions provide value to the dimensions of human life. Dynamics, challenges and cultural preservation are the starting points of this research in collaboration with several cultural theories. The author uses qualitative research methods to collect the necessary data. This method includes observation, interviews and documentation. The collected data is then analyzed by grouping the data, presenting the data and finally drawing conclusions based on existing data. The results of the research reveal that there are quite a lot of dynamics and challenges that accompany the preservation of the Dolo farming tradition, such as changes in song lyrics and the lack of seriousness among younger generations in engaging in the Dolo farming tradition. Apart from that, this tradition is not only carried out by people who are Christians but also Catholics and members of other denominations besides the Toraja Church. These other denominations include the KIBAID Church, Pentecostal Church, Indonesian Bethel Church and other charismatic sects.*

Keywords: *challenges, dynamics, Penanian Dolo,*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sosiologis tradisi *Penanian Dolo* dalam bingkai dinamika, tantangan dan pelestariannya di Lembang Gandangbatu. Tradisi dalam masyarakat masih terpelihara hingga kini karena tradisi tersebut memberi nilai bagi dimensi kehidupan manusia. Dinamika, tantangan dan pelestarian budaya menjadi titik tolak dari penelitian ini dengan kolaborasi beberapa teori kebudayaan. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Metode ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan cara pengelompokan data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan berdasarkan data yang sudah ada. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa begitu cukup banyak dinamika dan tantangan yang menyertai pelestarian tradisi *penanian dolo* seperti perubahan syair lagu, kurangnya keseriusan generasi muda dalam keterlibatan tradisi *Penanian Dolo*. Selain itu, tradisi ini tidak hanya dilakukan masyarakat yang memeluk agama Kristen saja namun juga yang beragama Katolik serta yang beranggotakan denominasi lain selain Gereja Toraja. Denominasi lain ini seperti Gereja KIBAID, Pantekosta, Gereja Betel Indonesia dan aliran-aliran karismatik lainnya.

Kata kunci: tantangan, dinamika, *Penanian Dolo*

Article
History:

Received: 30-11-2023

Revised: 04-06-2024

Accepted: 28-06-2024

1. Pendahuluan

Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji tentang dinamika, tantangan dan bagaimana cara masyarakat melestarikan suatu tradisi yang disebut *Penanian Dolo*. *Penanian Dolo* merupakan salah satu dari sekian banyaknya keunikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Gandangbatu. Masyarakat Gandangbatu telah melakukannya sejak zaman nenek moyang saat masyarakat masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. Masyarakat menyebutnya *Penyanyian Jolo* namun karena agak terpengaruh sedikit oleh bahasa masyarakat di bagian Toraja Utara sehingga disebutlah *penanian dolo*. Ada beberapa makna yang dapat dipetik dalam *penanian dolo* seperti hiburan untuk keluarga yang berduka, pemujaan kepada *Puang Matua* dan lain sebagainya. Lalu muncul pertanyaan, mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan? Sebab di zaman sekarang generasi muda tidak lagi secara serius melakukan tradisi ini sebagaimana mestinya. Mulai dari adanya syair-syair yang ditambahkan, perilaku-perilaku kurang sopan dalam bernyanyi seperti minum sambil bernyanyi dan beberapa hal lainnya yang hendak diperdalam melalui wawancara nantinya. Masalah berikutnya adalah kurangnya edukasi secara formal ataupun nonformal terkait tradisi *penanian dolo* ini. Demikianlah beberapa hal yang dapat dijadikan observasi awal penulis dalam penelitian ini.

Manusia yang adalah merupakan makhluk sosial membutuhkan oranglain dalam menjalani kehidupannya. Seperti halnya dalam menghadapi dukacita karena kepergian orang-orang terkasih. Kesedihan, rasa kehilangan dan piluh hati yang dirasakan manusia saat mengalami kematian menarik keprihatinan dari berbagai pihak sehingga kepedulian itu dapat dituangkan dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk kepedulian yang dilakukan dalam masyarakat Gandangbatu yaitu melalui tradisi *penyanyian jolo*. Salah satu hal yang menarik di Gandangbatu adalah tradisi *penanian dolo* sebab tidak semua masyarakat secara khusus di Toraja melakukan tradisi ini. *Penanian Dolo* kemudian bisa dikatakan salah satu *cultural identity* masyarakat di Gandangbatu sebab hanya masyarakat di sekitar itu yang melakukannya. *Cultural identity* atau identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai. Identitas etnis berhubungan erat dengan identitas budaya, karena untuk mengkategorikan suatu masyarakat, seseorang harus mengetahui ciri khas budaya mereka atau dengan kata lain identitas etnis dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok. Identitas etnis pada umumnya berkaitan dengan budaya, politik dan ekonomi. Identitas ini mempunyai hubungan yang kuat dengan politik yang didefinisikan sebagai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur distribusi dan ketersediaan sumber-sumber daya.¹ Nilai kultural yang telah ada tertanam dalam masyarakat secara kolektif adalah ketika ada duka meraka akan hadir tanpa diundang; seperti ungkapan orang Toraja yang

¹Budi Santoso, Bahasa dan Identitas Budaya, Universitas Dian Nuswantoro), *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, No. 1 September 2006, 45.

mengatakan bahwa *kama'diorenanta/katongkonanta la'bi keangga' daripada senga'senga'na* yang artinya kehadiran dan keikutsertaan menghadiri kedukaan lebih berharga dari apapun menurut masyarakat Toraja. Itulah sebabnya ketika individu melibatkan diri dalam tradisi *penanian dolo* maka hal ini dapat dibenarkan sebagai wujud nyata solidaritas dalam masyarakat.

Topik atau tulisan karya ilmiah tentang *penanian dolo* telah diteliti oleh beberapa penulis yang dipaparkan sebagai berikut, antara lain: Sostenes Mono dengan judul *analysis of Penanian Dolo musical Composition Entitled: Ia Ke Ka'tumo Sunga'ku*.² Dalam penelitian tersebut Mono menemukan bahwa bait-baitnya yang menyentuh hati dan harmoni tiga suara yang dihasilkan mampu menghadirkan nuansa sedih dan mencekam meski lagunya tidak diawali dengan chord minor. Penelitian ini merupakan upaya dan sumbangan pemikiran dalam bentuk karya tulis sebagai wujud pelestarian musik budaya Toraja serta menambah wawasan seni musik di Indonesia. Penulis berikutnya yang juga membahas topic ini yakni Adil Masokan Paembonan dengan judul tulisan Kajian Teologis terhadap Pergeseran Makna Penanian Dolo dalam Konteks Adat Rambu Solo' dan Relevansinya Bagi Pertumbuhan Iman Pemuda. Kedua peneliti terdahulu di atas meneliti *penanian dolo* dalam ritus pemakaman, berbeda dengan pokok kajian dalam penelitian ini yaitu berfokus pada dinamika, tantangan dan pelestarian budaya dalam tradisi *penanian dolo* suatu tinjauan sosiologis dan bukan pada saat pemakaman jenasah namun pada saat jenasah masih berada di atas rumah duka. Tentu masih ada beberapa penulis lain yang memiliki topic kajian yang sama namun yang berfokus pada dinamika, tantangan dan pelestarian budaya dalam tradisi *penanian dolo* suatu tinjauan sosiologis belum ada sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam.

2. Metode Penelitian

Dalam rangka mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka diperlukan suatu metode penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian jenis kualitatif. Metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademis ketimbang metode kuantitatif. Adapun metode penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau soal kemanusiaan. Creswell memaparkan beberapa karakteristik penelitian kualitatif. Salah satunya adalah lingkungan alamiah; para peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi di mana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti. Peneliti kualitatif tidak membawa individu-individu ke dalam laboratorium namun informasi dikumpulkan dengan berbicara langsung

²Sostenes Mono, Sunarto Sunarto, Widodo Widodo, *chatarsis journal of arts education* (Universitas Negeri Semarang,),195.

kepada orang-orang dan melihat mereka bertingkah laku.³ . Konteks natural inilah yang menjadi karakteristik utama dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif wawancara terpusat akan menjadi jenis metode penelitian dalam penelitian ini, di mana peneliti akan mempelajari, memahami dan melihat lebih dalam hal-hal apa saja yang menjadi dinamika, tantangan serta bagaimana masyarakat melestarikan tradisi *penanian dolo* melalui wawancara tidak terstruktur, observasi dan studi pustaka. Dalam jenis metode penelitian kualitatif ini, hasil penelitian dinarasikan dalam beberapa paragraph secara sistematis sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan.

Mereka (para peneliti kualitatif) bisa saja menggunakan protokol sejenis instrumen untuk menumpulkan data, tetapi diri merekalah yang sebenarnya menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi. Pada umumnya tidak menggunakan kuesioner atau instrumen yang dibuat peneliti lain.⁴ Penelitian ini berupaya mengumpulkan fakta sebanyak mungkin guna mendapat pengertian mengenai masalah yang sedang diteliti.

Burhan Bungin menjelaskan dalam bukunya bahwa teknik pendekatan pengamatan dan pendekatan terlibat merupakan sebuah upaya pengamatan yang dibarengi interaksi antara peneliti dengan informan.⁵ Dalam upaya mengumpulkan data yang akurat maka dalam menerapkan metode pengamatan terlibat maka seorang peneliti dituntut supaya tinggal dan hidup bersama masyarakat yang diteliti. Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun mengambil, atau menjaring data penelitian.⁶ Data diperoleh melalui beberapa sumber yaitu wawancara, pengamatan dan dokumentasi.

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁷ Menggunakan metode ini berarti menggunakan mata dan telinga sebagai jendela untuk merekam data.⁸ Lokasi penelitian ini adalah di Lembang Gandangbatu, Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja. Lokasi ini dipilih sebab di lokasi inilah masyarakat masih melakukan tradisi *penyanyian jolo* sebagai objek penelitian dari tulisan ini. Selain itu peneliti juga merupakan salah satu penduduk dari lembang tersebut sehingga cukup dimudahkan dalam pengalihan informasi melalui beberapa narasumber dalam masyarakat tersebut. Setelah semua data-data

³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 6-7

⁴John W. Creswell, *Research Gesign: Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif, Kuntitatif dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 248.

⁵Burhan Bungin, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" *Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontempore*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 97.

⁶Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2014), 41.

⁷Moh. Nazir, *Metode Penelitian*(Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) , 175.

⁸Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, 41.

yang diperlukan terkumpul, maka data perlu dianalisa lalu diberikan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Gandangbatu merupakan salah satu lembang (baca desa) yang berada di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja. Gandangbatu berada di bagian Selatan wilayah Kabupaten Tana Toraja berbatasan langsung dengan Kabupaten Enrekang. Lembang Gandangbatu sebelumnya bergabung dalam wilayah kecamatan Mengkendek. Berdasarkan peraturan daerah nomor 18 tahun 2020, setelah terjadi pemekaran di beberapa kecamatan, Gandangbatu masuk ke dalam wilayah kecamatan Gandangbatu Sillanan. Ibu kota kecamatan Gandangbatu Sillanan yaitu Kelurahan Benteng Ambeso. Terdapat 12 lembang/kelurahan yang ada di kecamatan ini: Benteng Ambeso, Kaduaja, Gandangbatu, Garassik, Salubarani, Betteng Deata, Buntu Limbong, Buntu Tabang, Sillanan, Pemanukan, Perindungan dan Mebali.⁹ Sebagian besar mata pencaharian penduduk yakni bertani dan beternak, sebagiannya lagi bekerja kantoran.

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang bagaimana dinamika, tantangan dan cara masyarakat setempat melestarikan tradisi *penanian dolo*. Tentunya ke tiga hal ini akan mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Berbagai tahap dalam perkembangan kebudayaan menggambarkan bagaimana manusia mencari hubungan yang paling tepat terhadap daya-daya kekuatan sekitarnya.¹⁰ Sebagaimana tradisi merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Tradisi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat, itulah sebabnya tradisi terus terpelihara dalam setiap lapisan masyarakat. Tradisi merupakan suatu cara dalam menyampaikan kenangan bersama; meskipun dari waktu ke waktu tradisi terus mengalami perubahan atau dinamika. Perubahan tradisi disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan tradisi saingannya. Perbedaan tradisi agama juga dapat menjadi pemecah belah suatu tradisi dalam suatu masyarakat.¹¹ Dalam hal ini, dapat dilihat pada bagian pendahuluan bahwa pada saat masyarakat masih menganut *Aluk Todolo* berbagai ritus dalam masyarakat Gandangbatu diiringi dengan *badong*. Namun menjadi suatu hal yang menarik bahwa saat masyarakat telah beralih dari kepercayaan *Aluk Todolo* ke dalam kekristenan masyarakat tidak terpecah belah.¹² Hingga pada akhirnya dua kebudayaan yang berbeda antara keristenan dan *Aluk Todolo* menyatu dalam tradisi *penanian dolo*.

Agama sebagai sebuah kategori pengalaman yang unik dan berdiri sendiri tidak mencerminkan sebagian besar pengalaman kebudayaan. Penekanan pada isu-isu kepercayaan tidak hanya mengistimewakan sebagian tradisi keagamaan dunia namun

⁹ Kecamatan Gandangbatu Sillanan dalam angka 2019.

¹⁰ C.A van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 92.

¹¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2007), 65-73.

¹² Pandu, tokoh agama, wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, Indonesia, 19 Juni 2024.

juga bisa mengaburkan aspek-aspek penting tradisi tersebut. Apabila produk dan proses kultural yang kebetulan disebut “religius” berfungsi untuk membangun identitas kolektif sekaligus identitas individual yang mampu tunduk pada kolektivitas, maka ekspresi terbuka dan tindakan eksternal merupakan penanda bagi ekspresi individual dan kolektif tersebut.¹³ Masyarakat Gandangbatu telah membangun identitas kolektifnya melalui tradisi *penanian dolo* diikuti oleh berbagai unsur dalam masyarakat. Satu hal yang tidak terlupakan dalam tradisi ini dan cukup besar peranannya adalah pemimpin lagu, atau yang biasa disebut *toma'tolo'*. Fungsi utama dari *toma'tolo'* ini adalah bertugas untuk memimpin lagu sampai tradisi ini selesai dilakukan. Tradisi yang dilakukan di rumah duka pada malam hari menjelang pemakaman jenazah ini dipimpin oleh yang disebut *toma'tolo'* tersebut. *Toma'tolo'* akan mengucapkan syair yang akan dinyanyikan dan diikuti oleh peserta dalam tradisi *penanian dolo*. Bila sudah jauh malam maka biasanya masyarakat akan sepakat untuk menghentikan pelaksanaan tradisi *penanian dolo* secara bersama-sama.

Dinamika dalam Tradisi *Penanian Dolo*.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan beberapa literatur yang dapat membantu untuk menjelaskan tentang dinamika, tantangan dan pelestarian tradisi *penanian dolo*. Dalam konteks sosiologi, persoalan dinamika mengacu pada tingkah laku masyarakat yang dapat memberikan dampak secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat atau kelompok lainnya secara timbal balik. Dampak itu dapat dilihat secara kolektif karena terus mewarnai kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, dinamika melibatkan perubahan, gerakan dan interaksi yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam budaya dan juga ilmu pengetahuan. Perubahan sosial dihubungkan melalui actor individual. Konsep itu meliputi atom terkecil dinamika sosial, perubahan keadaan sistem sosial atau perubahan setiap aspeknya. Dalam konsep proses sosial yang ditawarkan Sztompka terdapat empat bagian antara lain: 1) berbagai perubahan, 2) mengacu pada sistem sosial yang sama yang terjadi di dalamnya atau mengubahnya sebagai satu kesatuan, 3) saling berhubungan sebab akibat dan tak hanya merupakan factor yang mengiringi atau mendahului factor yang lain dan yang ke 4) perubahan itu saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu.¹⁴ Dalam dinamika yang terjadi melalui tradisi *penanian dolo* dapat disebutkan bahwa peralihan keyakinan masyarakat dari kepercayaan *Aluk Todolo* ke dalam kekristenan membawa pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat secara khusus dalam tradisi *penanian dolo*. Sebab dinamika mengacu pada variasi hubungan antarindividu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat.¹⁵ Selain itu, kultur (baca budaya) menjadi salah satu variable dalam terjadinya dinamika sosial; demikian halnya dengan dinamika dalam *penanian dolo*.

¹³ Bryan S.Turner, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 806-807.

¹⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2007), 6-7.

¹⁵ Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 5.

Salah satu narasumber yakni Markus Miller Paembonan menyebutkan bahwa yang menjadi dinamika dalam tradisi *penanian dolo* adalah perubahan syairnya yang semula masyarakat menggunakan *badong* tapi sekarang masyarakat menggunakan nyanyian-nyanyian kekristenan.¹⁶ Selain itu, pada bagian berikut juga akan dipaparkan tentang bagaimana dinamika yang terjadi pada perubahan syair-syair yang berubah makna dalam *penanian dolo*.

Selain itu, John Tomlinson dalam buku yang berjudul *The Willey-Blackwell Companion to Sosiologi* menyebut bahwa sekurang-kurangnya ada tiga hal untuk mengidentifikasi dan mengkaji sebagian kekuatan paling signifikan yang membentuk praktik dan pengalaman kultural dewasa ini yakni *pertama* : dampak globalisasi, kedua komodifikasi kebudayaan dan ketiga pengaruh teknologi media yang menyebar di mana-mana dalam kehidupan kultural.¹⁷ Berangkat dari teori yang ditawarkan Tomlinson maka dapat dikatakan bahwa benar adanya, jika yang menjadi tantangan dalam pengalaman kultural sekarang ini salah satunya adalah pengaruh teknologi. Memang secara praktis, pada satu sisi pengaruh teknologi membawa dampak positif bagi dinamika kebudayaan namun pada sisi lain juga memberi dampak yang negatif.

Tantangan dalam Tradisi *Penanian Dolo* dalam Masyarakat

Situasi masa lalu tentu tidak bisa disamakan dengan situasi sekarang namun nilai masa lalu bisa dihadirkan dalam masa kini melalui dialog. Dalam hal ini menurut Peursen, nilai-nilai dan norma-norma seolah-olah merupakan polisi lalu lintas yang mengatur kehidupan masyarakat. Pada zaman dahulu, nilai-nilai itu tersirat dalam cerita-cerita rakyat zaman baheula dan dalam adat istiadat kuno. Dalam masyarakat serupa itu nilai-nilai tak akan berubah dengan cepat seperti dalam masyarakat modern.¹⁸ Demikianlah halnya dengan teori ritual yang digagas oleh Massimo Rosati bahwa ternyata menurutnya tradisi merupakan sebuah dunia bersama yang diproduksi melalui ritual. Dengan demikian ritual menjadi bagian terpenting dari tradisi karena karena melalui ritual tradisi itu dapat diperingati dan dilakukan oleh masyarakat.¹⁹ Tradisi *penanian dolo* adalah dunia bersama yang dimiliki masyarakat secara kolektif untuk merayakan warisan nenek moyang. Namun dalam perayaan warisan itu, masyarakat lalu kemudian dipertemukan dengan tantangan-tantangan sosial. Salah satu narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini pun menyebutkan bahwa tantangan yang cukup besar dalam tradisi *penanian dolo* adalah beberapa lagu sudah tidak dihafal, dan itu bisa membuat lambat laun lagu itu terlupakan.²⁰ Jika demikian, bagaimana kelanjutan dari tradisi ini? Syair lagu tidak dihafal disebabkan karena

¹⁶Markus Miller Paembonan, wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, Indonesia, 20 Mei 2024.

¹⁷ John Tomlinson Dalam *The Willey-Blackwell Companion to Sosiologi*, George Ritzer,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 310

¹⁸ Peursen, *Strategi Kebudayaan*, 48-49.

¹⁹ Massimo Rosati, *Ritual and Sacred* (Farnham: Ashgate Publishing Company, 1969), 8.

²⁰ Miakel Vianser, wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, Indonesia, 20 Mei 2024.

menurut pengamatan penulis tidak ada wadah bagi generasi muda untuk mempelajari tentang lagunya, yang semestinya tradisi *penanian dolo* dilestarikan dengan sungguh-sungguh sebab ini merupakan salah satu *cultural identity* yang dimiliki masyarakat Gandangbatu. Tantangan berikutnya yang disampaikan oleh Fret Sanggi dalam wawancara yakni kurangnya pemahaman generasi muda yg sebenarnya akan makna dari *penanian dolo*. Mengapa berkurang sebab generasi muda sekarang lebih cenderung menghabiskan banyak waktu untuk bermain gadget dibanding mau memberi diri belajar tentang adat dan budayanya; yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya sendiri.

Tantangan berikutnya berdasarkan wawancara kepada Sostenes Mono mengatakan hal yang serupa bahwa beberapa lirik dan melodi lagu dalam *penanian dolo* sudah tidak sesuai dengan aslinya. Dalam beberapa lirik lagu, terkadang ada lirik tambahan atau lirik yang diubah yang dalam pemaknaannya bernuansa negatif dan jika dibiarkan akan berpengaruh negatif pula terhadap pelestarian tradisi *penanian dolo*.²¹ Selanjutnya Mono dalam wawancara juga memberikan contoh dari lirik lagu yang mengalami penambahan kata tersebut yakni sebagai berikut:

Mesa'ri Tendan Lamatoto' : ayat 2

Anna soronganki' anakNa, anna soronganki' anakNa,

Anna soronganki' anakNa Iamo Puang Yesu

Kata "AnakNa" biasa diganti *ampona*, formulasinya sebagai berikut:

Anna soronganki' ampoNa, anna soronganki' ampoNa,

Anna soronganki' ampoNa Iamo Puang Yesu

Kita dapat memperhatikan bagaimana perubahan lirik yang sering diubah secara suka-suka oleh masyarakat. Ini merupakan titik pangkal kegelisahan penulis dalam penelitian ini, bahwa sewaktu-waktu syair lagu ini akan dipelesetkan maknanya oleh generasi berikutnya jika sejak sekarang sudah tertanam dalam ruang publik masyarakat khususnya bagi generasi muda tentang penambahan-penambahan syair. Dari segi teologis, para pembaca bisa saja menafsir dengan mengatakan apakah Yesus adalah cucu Allah? Bila merujuk pada kata *ampona* di atas; padahal dalam iman Kristen diyakini bahwa Yesus adalah Anak Allah bukan cucu Allah. Bagi generasi muda mungkin ini hanya masalah kecil dan tidak perlu dipersoalkan namun apapun alasannya jika sesuatu yang salah dibiarkan begitu saja maka itu akan kemnjadi tradisi turun temurun dalam suatu komunitas tertentu. Pemaknaan-pemaknaan seperti inilah yang akan menodai keberlangsungan tradisi *penanian dolo* jika dibiarkan terus menerus berada pada taraf yang keliru. Oleh karena itu pada bagian berikutnya, penulis memaparkan tentang beberapa saran untuk pelestarian *penanian dolo*. Dengan demikian, tantangan dari *penanian dolo* ini dapat dikatakan bahwa terletak pada banyaknya gerakan-gerakan tambahan ketika tradisi ini sedang berlangsung. Gerakan-gerakan tambahan itu seperti

²¹ Sostenes Mono, wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, Indonesia, 10 April 2024.

menambahkan lirik yang berbeda pada *penanian dolo* karena ada ditambah maka berubah pulalah makna dari lirik tersebut. Meskipun memang benar menurut Sztompka bahwa dari waktu ke waktu tradisi terus mengalami perubahan atau dinamika.²² Namun jika perubahannya berdampak bagi makna dari tradisi tersebut bagaimana pelestariannya bagi generasi selanjutnya?

Pelestarian dalam Tradisi *Penanian Dolo* di Gandangbatu

Tradisi dalam kehidupan masyarakat merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun dilakukan dan menjadi bagian dari suatu masyarakat. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi tersebut biasa dilakukan melalui lisan maupun tulisan. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan tradisi di setiap kelompok masyarakat. Tradisi yang tumbuh dalam masyarakat itu mengandung ciri-ciri sakral, seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, seni, adat istiadat, dan berbagai bentuk kebiasaan lain yang dilakukan secara turun-temurun.²³ Dari generasi ke generasi, dunia tradisi mewariskan makna. Tradisi membawa pengalaman pribadi maupun komunal dalam suatu masyarakat.

Jeanette Rodriguez dan Ted Fortier mendefinisikan tradisi sebagai salah satu cara menanggapi kenyataan, termasuk perasaan, ingatan, gambar, ide dan sikap, serta hubungan interpersonal. Singkatnya, tradisi adalah seluruh kompleks yang membentuk kehidupan dalam dunia tertentu, dunia yang dibatasi oleh cakrawala yang menentukan indera realitas tertentu yang melingkupinya.²⁴

Budaya perlu dilestarikan sebagaimana judul dari penelitian ini. Dua hal utama telah diuraikan pada bagian atas dan pada bagian ini akan dipaparkan tentang pelestarian tradisi *penanian dolo* sebagai salah satu bagian fundamental budaya masyarakat Gandangbatu. Dalam dunia tradisi, masa lalu dan masa kini saling memberi informasi yang masing-masing menyiratkan sesuatu dan makna yang ideal sepenuhnya. Cara kita merumuskan atau melukiskan masa lalu membentuk pemahaman dan pandangan-pandangan kita tentang masa kini.²⁵ Bila berbicara mengenai tradisi, hal ini membuat hubungan antara masa lalu dan masa kini menjadi lebih dekat. Tradisi mencakup keberlangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa kini di masa kini mempunyai dua bentuk: material dan gagasan, atau obyektif dan subyektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada di masa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan.

²² Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 65.

²³ Mei Nurul Hidayah (2018). "Tradisi Pemakaman *Rambu Solo'* Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)", Universitas Negeri Surabaya: Jurnal Interpretatif simbolik 1: (1). 2-16.

²⁴ Rodriguez and Fortier, *Cultural Memory*, 12,

²⁵ Said, *Kebudayaan dan Kekuasaan*, 34.

Seperti yang dikatakan Shils bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya secara bebas. Hanya manusia yang masih hidup, yang mengetahui dan mampu menciptakan, serta mencipta ulang dan mengubah tradisi. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi dapat mengalami perubahan, namun dapat pula hidup dan muncul kembali setelah sekian lama terpendam. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.²⁶

Tradisi dengan kata lain, di mana yang penting bukanlah kesinambungan dalam dirinya sendiri, tetapi fakta bahwa itu adalah ekspresi yang tampak dari garis keturunan. Tradisi terkadang, mematahkan kontinuitas yang dapat dipahami sebagai satu-satunya cara untuk melestarikan hubungan penting dengan rantai kepercayaan dan praktik. Tapi yang penting adalah bahwa garis keturunan berfungsi sebagai prinsip identifikasi sosial, melalui penggabungan ke dalam komunitas dan melalui diferensiasi dari mereka yang bukan dari garis keturunan ini. Tradisi adalah sebuah dunia bersama, diproduksi melalui ritual, yang karakteristik formal utamanya adalah panjang makna yang ditransmisikan, di satu sisi, dan di sisi lain ada sifat yang diberikannya.²⁷

Salah satu saran narasumber yakni Bapak Markus Miller menyebut bahwa semestinya ada pemerhati budaya guna mengkritik dan mengevaluasi perubahan-perubahan yang telah terjadi dalam tradisi *Penanian Dolo*. Dalam hal ini mungkin gereja dan pemerintah dapat menjalin kerjasama untuk mereview kembali *penanian dolo* supaya tidak dipermainkan (*dipopaningoan*) sehingga maknanya sebagai penghormatan, pemujaan kepada Puang Matua sebagai Sang Pencipta, sebagai media untuk merangkul keluarga yang berduka tetap terpelihara. Selain itu edukasi tentang nilai-nilai budaya lokal mesti menjadi materi pembinaan untuk generasi muda. Dari pihak kekristenan melalui Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja telah menggunakan *penanian dolo* dlm liturgi ibadah hari minggu pun dalam ibadah-ibadah bergilir yang dilakukan pada tingkat jemaat, seperti lagu berikut:

*Kurangi Puangku metamba tangtore nakua penombaina' Kuindoi' salamu
O Puang Yesu kamaseina', sia basei raraMi pena kadakeku*²⁸

Lirik lagu di atas adalah terjemahan dari Kidung Jemaat nomor 33 yang berjudul Suaramu Kudengar. Baik ketika pemakaman ataupun saat jenazah masih berada di atas rumah, syair lagu ini sering dikumandangkan oleh masyarakat yang terlibat dalam tradisi *penanian dolo*. Selain beberapa cara masyarakat di atas untuk melestarikan *penanian dolo* yang tak kalah penting untuk diperhatikan adalah *penanian dolo* tersebut

²⁶Sztompka, *Sosiologi Perubahan*, 69-71.

²⁷Rosati, *Ritual and Sacred*, 9.

²⁸ Sostenes Mono, wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, Indonesia, 10 April 2024.

dinyanyikan di mana ada perkumpulan orang Gandangbatu meskipun berada di luar daerah di sana akan tetap dilaksanakan tradisi *penanian dolo*. Hal ini sama dengan falsafah hidup masyarakat Toraja bahwa *aluk sipori kale ada' sipori padang* yang artinya keyakina masyarakat itu melekat pada dirinya sendiri sedangkan adatnya akan mengikutinya di manapun ia berada dan di sana akan tercipta komunitas adat. Point ini merupakan salah satu langkah yang telah ditempuh oleh masyarakat sejauh ini guna melestarikan tradisi *penanian dolo*. Chris Barker²⁹ menyebut budaya sebagai bentuk atau bingkai kehidupan. Budaya pada umumnya dianggap sebagai hal-ihwal yang berkaitan dengan pelbagai makna sosial yang dihayati bersama. Artinya beraneka macam cara bagi kita untuk memahami dunia atau kenyataan.

Memori budaya adalah proses di mana masyarakat memastikan kesinambungan budaya dengan melestarikan, pengetahuan kolektifnya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga memungkinkan bagi generasi selanjutnya untuk merekonstruksi identitas budaya mereka. Ketika kita berbicara tentang memori budaya, kita masuk dalam dua karakteristik yang berbeda: (1) kelangsungan hidup sekelompok orang yang terpinggirkan secara historis, politis, dan sosial, dan (2) peran spiritualitas sebagai bentuk perlawanan.³⁰

Langkah berikutnya yang ditawarkan untuk melestarikan tradisi *penanian dolo* yakni pembinaan secara berkelanjutan bagi generasi mudasebagai masa depan masyarakat.³¹ Gereja dan pemerintah bisa bekerjasama dengan tokoh-tokoh pemuda dalam menyelenggarakan pembinaan yang dimaksud demi terciptanya rasa solidaritas dalam melestarikan adat dan budaya di Lembang Gandangbatu. Dengan harapan bahwa kekeliruan-kekeliruan yang telah dilakukan masyarakat beberapa waktu lalu sampai saat ini itu dapat direvisi kembali demi terciptanya rasa kolektif yang kuat dalam masyarakat dan makna mendalam dalam bait-bait syair *penanian dolo* tidak semakin dikaburkan oleh penambahan-penambahan syair yang baru.

4. Kesimpulan

Dalam beberapa pemaparan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dinamika dan tantangan tentu akan terus mewarnai berbagai perkembangan dalam tradisi yang dihidupi masyarakat. Salah satunya dalam tradisi *penanian dolo* namun selain dinamika dan tantangan, satu hal yang tak akan kalah penting untuk diperhatikan adalah pelestarian. Oleh sebab itu dibutuhkan uluran tangan dari para pemimpin dalam masyarakat entah pemerintah ataupun gereja demi terpeliharanya keunikan-keunikan budaya yang dimiliki. Dinamika, tantangan dan pelestarian tradisi dalam tulisan ini, diharapkan dapat menjadi perhatian bersama para tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat Gandangbatu terkait *penanian dolo*. Sebab apa yang dilakukan hari ini

²⁹ Chris Barker, Kamus Kajian Budaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 64-65.

³⁰ Rodriguez and Fortier, *Cultural Memory*, 2

³¹ Markus Miller Paembonan, wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, Indonesia, 20 Mei 2024.

secara berulang-ulang dalam cara yang salah itu juga yang akan menjadi warisan bagi generasi selanjutnya. Sehingga satu harapan bahwa beberapa cara untuk melestarikan tradisi *penanian dolo* ini sesuai saran dari beberapa narasumber yang ada sekiranya dapat menjadi sumbangsih pemikiran untuk ke depan.

Referensi

- Barker, Chris. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Bungin, Burhan “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” *Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontempore*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Kecamatan Gandangbatu Sillanan dalam angka 2019.
- Mono, Sostenes Sunarto Sunarto, Widodo Widodo, *chatarsis journal of arts education*. Universitas Negeri Semarang,
- Mono, Sostenes, wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, Indonesia, 10 April 2024.
- Nurul Hidayah, Mei (2018). “*Tradisi Pemakaman Rambu Solo’ Di Tana Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*”, Universitas Negeri Surabaya: Jurnal Interpretatif simbolik .
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Paembonan, Markus Miller, wawancara oleh penulis, Gandangbatu, Indonesia, 20 Mei 2024.
- Peursen, C.A van *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Rosati, Massimo *Ritual and Sacred*. Farnham: Ashgate Publishing Company, 1969.
- Rodrigues, Jeanette & Fortier, Ted. *Cultural Memory : Resistance, Faith and Identity*. Austin: University of Texas Press, 2007.
- Santoso, Budi Bahasa dan Identitas Budaya, Universitas Dian Nuswantoro, *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, No. 1 September 2006.
- Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI, 2014.
- Sztompka, Piotr *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2007
- S. Turner, Bryan *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Tomlinson John Dalam *The Willey-Blackwell Companion to Sosiologi*, George Ritzer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Vianser, Mikael, wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, Indonesia, 20 Mei 2024.